

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta merupakan salah satu institusi dibawah Yayasan Kartika Eka Paksi yang didirikan oleh Purnawirawan Angkatan Darat. STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta berdiri pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK MENDIKNAS No.84/D/O/2006. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : No.84/D/O/2006 memberikan ijin kepada institusi tersebut untuk menyelenggarakan empat program studi yaitu Program Studi Ilmu Keperawatan untuk jenjang program sarjana (S-1), Program Studi Kebidanan untuk jenjang program Diploma (D-III), Program Studi Rekam Medik untuk program Diploma (D-III) dan Program Studi Ners (Werdati, 2010). Jumlah mahasiswa STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta sebanyak 1415 mahasiswa. STIKES Jenderal Ahmad Yani terletak di Jalan Ringroad Barat, Ambar Ketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Adanya stigma yang melekat pada mahasiswa keperawatan STIKES Jenderal Ahmad Yani sebagai calon perawat kesehatan jiwa menjadi salah satu alasan untuk dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran Stigma Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta terhadap Pasien dengan Gangguan Jiwa”. Mahasiswa STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta mendapatkan materi perkuliahan Keperawatan Jiwa di semester IV dan terjun langsung atau praktik klinik Keperawatan Jiwa pada semester VI. Hasil penelitian ini didukung oleh Syamsulhadi (2004) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang telah memperoleh mata kuliah asuhan keperawatan jiwa memiliki stigma yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa non keperawatan yang tidak pernah memperoleh mata kuliah asuhan keperawatan jiwa.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: pendidikan (jenjang semester), jenis kelamin, usia, dan asal suku bangsa. Berikut tabel karakteristik responden penelitian.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (Jenjang semester), Jenis Kelamin, Usia, dan Asal Suku Bangsa

Karakteristik		Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan (jenjang semester)		Semester II	30	37.0
		Semester IV	30	37.0
		Semester VI	21	26.0
Jenis Kelamin		Perempuan	38	46.9
		Laki-laki	43	53.1
Usia		12-16	1	1.23
		17-25	80	98.77
Asal Suku Bangsa		Luar Jawa	38	46.9
		Jawa	43	53.1

Sumber: Data primer diolah, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan (jenjang semester), sebagian besar responden duduk di jenjang semester II dan IV dengan jumlah responden yang sama, masing-masing sebanyak 30 orang (37%). Berdasarkan jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 orang (53,1%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia antara 17-25 tahun dengan jumlah responden 80 orang (98,77%). Responden yang berasal dari suku Jawa sebanyak 43 orang (53,1%).

2. Gambaran stigma mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terhadap pasien dengan gangguan jiwa

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Stigma Mahasiswa PSIK STIKES Jenderal
Achmad Yani Yogyakarta Terhadap Pasien dengan
Gangguan Jiwa

No	Stigma	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	78	96.3
3	Tinggi	3	3.7
Total		81	100.0

Sumber: Data primer diolah, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan (PSIK) STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 78 orang (96,3%), yang mempunyai stigma tinggi sebanyak 3 orang (3,7%) dan tidak ditemukan mahasiswa PSIK yang memiliki stigma rendah terhadap pasien dengan gangguan jiwa.

3. Gambaran stigma mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terhadap pasien dengan gangguan jiwa berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 5

Tabulasi Silang Stigma Mahasiswa PSIK STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Terhadap Pasien dengan Gangguan Jiwa Berdasarkan Pendidikan (Jenjang Semester), Jenis Kelamin, Usia dan Asal Suku Bangsa

Karakteristik	Kategori	Stigma Terhadap Pasien dengan Gangguan Jiwa							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidikan (jenjang semester)	II	0	0	28	93.3	2	6.7	30	37.04
	IV	0	0	29	96.7	1	3.3	30	37.04
	VI	0	0	21	100	0	0	21	25.93
	Total	0	0	78	96.3	3	3.7	81	100
Jenis Kelamin	Perempuan	0	0	37	97.4	1	2.6	38	46.91
	Laki-laki	0	0	41	95.3	2	4.7	43	53.09
	Total	0	0	78	96.3	3	3.7	81	100
Usia	12-16	0	0	1	100	0	0	1	1.24
	17-25	0	0	77	96.25	3	3.75	80	98.76
	Total	0	0	78	96.3	3	3.7	81	100
Asal Suku Bangsa	Luar Jawa	0	0	37	97.4	1	2.6	38	46.91
	Jawa	0	0	41	95.3	2	4.7	43	53.09
	Total	0	0	78	96.3	3	3.7	81	100

Sumber: Data primer diolah, 2014

Tabel 5. menunjukkan bahwa tabulasi silang jenjang semester dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, kategori stigma tinggi dialami oleh mahasiswa semester II dengan jumlah mahasiswa sebanyak 2 (6,7%) orang dan mahasiswa semester IV sebanyak 1 (3,3%) orang. Tidak ada mahasiswa semester VI yang mempunyai stigma tinggi.

Tabulasi silang jenis kelamin dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, responden paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki dan memiliki stigma yang sedang terhadap pasien dengan gangguan jiwa sebanyak 41 orang (95,3%) dan stigma yang tinggi sebanyak 2 orang (4,7%).

Tabulasi silang usia dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, responden paling banyak adalah berusia 17-25 tahun dan memiliki stigma yang tinggi sebanyak 3 orang (3.75%).

Tabulasi silang asal suku bangsa dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, responden paling banyak adalah berasal dari suku bangsa Jawa dan memiliki stigma sedang sebanyak 41 orang (95,3%) dan sebaliknya responden paling sedikit adalah berasal dari suku luar Jawa dan memiliki stigma yang tinggi sebanyak 1 orang (2,6%).

C. Pembahasan

1. Pendidikan (jenjang semester)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang jenjang semester dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, responden paling banyak duduk di jenjang semester IV dan memiliki stigma yang sedang sebanyak 29 orang (96,7%). Mahasiswa semester IV memiliki stigma yang sedang dikarenakan mereka belum praktik atau belum menerapkan secara langsung teori yang sudah didapat dalam bangku perkuliahan. Mahasiswa dengan kategori stigma tinggi yang paling sedikit duduk di jenjang semester VI dengan jumlah mahasiswa sebanyak 0 orang (0%). Hal ini dikarenakan mahasiswa semester VI sudah mendapatkan teori keperawatan jiwa dan sudah menerapkan secara langsung teori di lapangan. Pendidikan khususnya terkait gangguan jiwa yang didapatkan oleh berbagai kalangan peserta (petugas polisi, pegawai pemerintahan, mahasiswa perguruan tinggi) dapat menurunkan stigma individu terhadap penderita gangguan jiwa (Juliansyah, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Patten *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa

kelompok yang mendapatkan pendidikan tentang gangguan jiwa memiliki persepsi yang baik terhadap gangguan jiwa. Hal ini menunjukkan pendidikan mampu menurunkan stigma mahasiswa terhadap gangguan jiwa.

Pendidikan yang didapat mahasiswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stigma. Seseorang yang mendapatkan dan merasakan bangku pendidikan akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan luas. Hal-hal yang belum diketahui, belum dipahami, dan belum dimengerti oleh seseorang akan berubah melalui pendidikan. Pendidikan terkait gangguan jiwa yang telah dipelajari oleh setiap mahasiswa dalam bangku perkuliahan dapat menurunkan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa (Rusch *et al.*, 2005).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stigma mahasiswa terhadap pasien dengan gangguan jiwa melalui proses pendidikan adalah melakukan kontak secara langsung dengan pasien yang menderita gangguan jiwa. Melalui kontak secara langsung, seseorang akan dapat mengetahui dan memahami kondisi riil yang dialami oleh penderita gangguan jiwa, sehingga akan menumbuhkan sikap empati, perhatian dan dukungan terhadap penderita gangguan jiwa untuk dapat segera sembuh dan hidup secara normal. Pendidikan dan kontak secara langsung terhadap pasien dengan gangguan jiwa merupakan strategi yang efektif untuk menurunkan stigma seseorang terhadap gangguan jiwa (Rusch *et al.*, 2005).

2. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang antara jenis kelamin dengan stigma mahasiswa PSIK STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terhadap pasien gangguan jiwa, responden paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki dan memiliki stigma yang sedang terhadap pasien dengan gangguan jiwa sebanyak 41 orang (95,3%). Kondisi ini dapat dipahami bahwa karakter perempuan yang lebih mengedepankan emosional daripada rasional dibandingkan dengan kaum laki-laki juga berperan dalam pembentukan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Berkaitan dengan stigma gangguan jiwa, perempuan cenderung kurang memiliki stigma terhadap penderita gangguan jiwa, sebab mereka lebih memiliki rasa empati

dan merasakan betapa berat beban penderitaan yang diharus ditanggung oleh penderita dan keluarganya dibandingkan dengan kaum laki-laki yang cenderung mengedepankan aspek logika dan oleh karenanya, stigma laki-laki terhadap penderita gangguan jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan (Marini, 2008).

3. Usia

Hasil penelitian yang menunjukkan tabulasi silang usia dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, responden paling banyak adalah berusia 17-25 tahun dan memiliki stigma yang sedang sebanyak 77 orang (96,25%). Umur secara alamiah mempunyai pengaruh terhadap sikap, pola pikir dan perilaku seseorang (Herek, *et al.*, 2002). Semakin dewasa umur seseorang maka sikap, pola pikir dan perilaku seseorang diharapkan semakin bijaksana. Sebab, seiring bertambahnya usia seseorang, maka segala ucapan, sikap, dan tindakan yang dilakukannya mengandung sebuah konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan (Lili *et al.*, 2007). Hasil penelitian menunjukkan usia yang semakin dewasa tidak menghasilkan perubahan atau penurunan stigma sebab bertambahnya usia seseorang tanpa diikuti dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maka tidak akan menurunkan prasangka terhadap pasien dengan gangguan jiwa (Mustafa, 2007).

4. Asal suku bangsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal suku bangsa dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, responden paling banyak adalah berasal dari suku bangsa Jawa dan memiliki stigma sedang sebanyak 41 orang (95,3%). Stigma yang muncul dari individu dapat dipengaruhi oleh suku bangsa. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh dan turun temurun yang memiliki prasangka terhadap pasien yang menderita gangguan jiwa (Primadilla, 2012). Sikap keluarga dan masyarakat dengan latar belakang suku bangsa yang tinggal di wilayah pedalaman yang masih memegang teguh nilai-nilai dan menganggap bahwa bila salah seorang

anggota keluarganya menderita gangguan jiwa, hal ini merupakan aib bagi keluarga dan masyarakatnya. (Primadila, 2012).

D. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

- a. Pada saat melakukan penelitian ada responden yang memenuhi kriteria inklusi tetapi tidak ada di tempat, sehingga beberapa responden diambil datanya pada hari yang lain.
- b. Jumlah responden yang cukup banyak menyebabkan penelitian ini berlangsung cukup lama.
- c. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan mengacak responden sehingga untuk mencari dan bertemu responden sedikit sulit.

d. Kelemahan Penelitian

- a. Metode pengambilan data dalam penelitian ini hanya menggunakan tehnik pembagian kuesioner, sehingga tidak bisa mengeksplorasi hal lain terkait stigma mahasiswa dan responden hanya berfokus pada pertanyaan yang tersedia.
- b. Penelitian ini tidak menggunakan metode kualitatif sehingga tidak mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi stigma.
- c. Tingkat kesalahan atau presisi dalam penghitungan sampel sebesar 10% atau , sehingga kemungkinan data eror lebih besar dari pada menggunakan tingkat presisi 5%.